

COGITO

JURNAL MAHASISWA FILSAFAT

VOL. 1 NO. 2 OKTOBER 2014

MEMBACA POSTMODERNISME DALAM PEMIKIRAN JEAN BAUDRILLARD

Taufiqurrahman¹



| | |
|---------------|---|
| Judul | : Menggugat Modernisme; Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard |
| ISBN | : 978-602-8252-77-5 |
| Pengarang | : Medhy Aginta Hidayat |
| Penerbit | : Jalasutra |
| Kota Penerbit | : Yogyakarta |
| Terbit | : Cetakan I, Juni 2012 |
| Halaman | : xii + 176 |
| Dimensi | : 14 x 21 cm |

Sejak abad 16, benih-benih modernitas mulai menetas. Hal itu ditandai dengan semangat untuk keluar dari Zaman Kegelapan (*age of dark*), yang dibelenggu oleh dogma-dogma keagamaan. Pada saat itulah masyarakat Barat menyebut diri mereka telah mengalami kelahiran kembali (*renaissance*). Setelah sebelumnya, pada Abad Pertengahan, hari-hari mereka terikat dengan ajaran-ajaran gereja, mereka berusaha untuk lepas dari itu semua.

Setelah melepaskan diri dari dogma-dogma agama, mereka menjadikan rasio sebagai pijakan utama. Hal ini disuarakan dengan lantang oleh filsuf dari Prancis, Rene Descartes, dengan diktumnya yang terkenal, "*Cogito Ergo Sum*. Aku berpikir, maka aku ada". Itulah sebabnya, Descartes selalu disebut-sebut sebagai Bapak Modernisme. Fase modernitas ini kemudian mencapai puncaknya pada abad XVIII, yang mereka sebut sebagai Era Pencerahan (*Aufklärung*). Dengan terus mendayagunakan akal, mereka merasa tercerahkan.

Dengan rasio sebagai pijakan, mer-

eka kemudian mulai 'menjanjikan' sebuah kemajuan. Pengembangan teknologi sebagai sarana untuk mencapai apa yang disebut dengan kemajuan, senantiasa terus digalakkan. Dengan begitu, maka terjadilah industrialisasi yang sangat pesat. Selain itu semua, modernisme juga ditandai dengan pemikiran yang membedakan antara subjek-objek dan semua bentuk oposisi biner lainnya, serta keyakinan akan adanya sebuah kebenaran universal, yang dapat diterima dalam segala hal. Dan kebenaran universal, hanya bisa didapat melalui penalaran rasional.

Memasuki paruh kedua abad 20, muncullah suara-suara sumbang tentang modernisme. Modernisme dianggap tidak bisa menepati janji-janjinya, bahwa ia akan menciptakan kemajuan bagi umat manusia. Suara-suara sumbang itu muncul sebagai sebuah gugatan, dan mendesak agar proyek modernisme dipikirkan ulang. Berangkat dari hal itulah, Medhy Aginta Hidayat menulis sebuah buku yang berjudul "*Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*".

Modernisme vs Posmodernisme

Mimpi-mimpi modernisme tentang kemajuan, kini sepenuhnya dianggap gagal diwujudkan. Modernisme yang dulunya diagung-agungkan, namun kini dikritik habis-habisan. Ia dianggap seperti anak muda yang merangkai mimpi-mimpi indah tentang masa depan, namun akhirnya gagal karena landasan pemikirannya 'tidak benar'.

Dalam buku ini, Medhy Aginta Hidayat mencatat setidaknya ada enam dampak negatif yang disebabkan oleh proyek modernisme. *Pertama*, pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi dua dengan prinsip oposisi biner telah mengakibatkan objektivasi dan eksploitasi alam secara berlebihan. *Kedua*, pandangan modernisme yang cenderung objektivistik dan instrumentalis-positivistik, justru membuatnya tidak emansipatif, dan bahkan mengarah pada dehumanisasi. *Ketiga*, dominasi ilmu-ilmu empiris-positivistik terhadap nilai moral dan religi menyebabkan meningkatnya kekerasan fisik dan adanya bentuk depresi mental. *Keempat*, merebaknya padangan yang materialistik. *Kelima*, berkembangnya militerisme karena moral dan agama tidak lagi memiliki kekuatan regulasi untuk kedisiplinan. *Keenam*, bangkitnya kembali tribalisme, rasisme, dan diskriminasi.²

Gugatan dan suara-suara sumbang tentang modernisme itu muncul dari apa yang disebut dengan postmodernisme. Postmodernisme ini kemudian dianggap sebagai antitesis dari modernisme yang berwatak monoton, rasionalistik, positivistik, dan teknosentris.

Sebagai antitesis dari modernisme, Hans Bertens menuliskan bahwa, postmodernisme ini seringkali menampilkan karakter antara lain: pluralisme, heterodoks, eklektisisme, keacakan, pemberontakan, deformasi, dekreasasi, disintegrasi, dekonstruksi, pemencaran, perbedaan, diskontinuitas, dekomposisi, de-definisi, demistifikasi, dan delegitimasi.³

Jika dalam modernisme selalu ditemukan wacana sentralisasi, oposisi biner, monisme, objektivisme, dan atheisme, maka

dalam postmodernisme wacana-wacana itu digantikan oleh desentralisasi, pluralisme, naturalisme, dan pantheisme. Jika modernisme selalu mengagung-agungkan apa yang disebut dengan narasi besar, yakni kemajuan, rasionalitas dan sebagainya, maka postmodernisme justru mengajak kita untuk kembali mendekati narasi-narasi kecil, yang berupa kearifan lokal dan kehidupan sehari-hari. Di situ, terlihat jelas bahwa pertentangan antara modernisme dan postmodernisme begitu tegang. Tidak berhenti sampai di situ, postmodernisme ini juga merambah ke berbagai bidang kehidupan, yang diwakili oleh tokoh-tokohnya yang terus bersuara dengan lantang.

Dalam bidang seni, misalnya, ada Marcel Duchamp dengan seni *ready-made*-nya; di arsitektur ada Charles Jenks dengan karya teoritisnya *The Language of Postmodern Architecture* (1984); dalam dunia drama ada Bertolt Brecht dengan konsep pengasingan dan Antonin Artaud dengan teater absurd; di dunia musik ada Robert Cage dengan musik alam; di dunia sastra ada Gabriel Marquez dengan novel realisme magis *One Hundred Year of Solitude* (1976).⁴

Oleh sebab itulah, postmodernisme ini menjadi sangat pelik untuk didefinisikan secara utuh, walaupun sebenarnya postmodernisme sendiri menolak adanya kepastian definisi. Selain itu, postmodernisme juga masuk dalam berbagai macam disiplin keilmuan.

Di dalam disiplin antropologi ada S.A Tyler, M.J Fischer dan kelompok *Rice Circle* dengan *experimental ethnography*; dalam sosiologi ada Pierre Bordieu dengan *theatrum politicum*; sedangkan dalam filsafat ada Jean-Francois Lyotard dengan konsep paralogi, disensus dan delegitimasi, Derrida dengan dekonstruksi, Michel Foucault dengan kajian tentang arkeologi pengetahuan, genealogi sejarah seksualitas, dan teknologi kekuasaan, serta Jean Baudrillard dengan kajian budaya tentang dunia simulasi, hiperrealitas, simulakra dan dominasi nilai tanda dan nilai simbol.⁵

Dengan demikian, untuk membahas postmodernisme secara keseluruhan hampir merupakan suatu hal yang pelik. Apalagi jika berpretensi untuk membuat bahasan

yang final. Karenanya, Medhy Aginta Hidayat dalam buku ini 'hanya' membahas postmodernisme dalam rentang pemikiran Jean Baudrillard.

Membaca Jean Baudrillard

Jean Baudrillard ini adalah salah seorang pembicara terdepan postmodernisme. Ia adalah filsuf kelahiran Prancis, tepatnya di kota Riems, pada tanggal 5 Januari 1929. Namanya mulai dikenal luas dalam jagat filsafat, ketika tulisannya yang berjudul *The Mirror of Production* (1975) dipublikasikan di Amerika Serikat.

Berbeda beberap filsuf-filsuf kontemporer lainnya yang memusatkan kajiannya pada bidang epistemologi dan metafisika, Jean Baudrillard lebih memfokuskan kajiannya tentang postmodernisme dalam kajian budaya (*cultural studies*). Beberapa tulisannya menunjukkan bahwa ia adalah salah seorang penganut sekaligus kritikus ajaran-ajaran Karl Marx.

Di dalam masyarakat konsumen, menurut Marx, objek konsumsi selalu dinilai berdasarkan pada nilai guna (*use-value*) dan nilai tukar (*exchange-value*). Seseorang mengonsumsi sesuatu atas dasar kegunaan dan ke-berharga-an objek konsumsi tersebut. Namun, pada era kontemporer saat ini, menurut Baudrillard, teori Marx itu sudah tidak relevan lagi untuk digunakan dalam melihat kecenderungan konsumsi masyarakat Barat. Nilai guna dan nilai tukar dalam objek konsumsi yang berupa komoditas sudah lenyap digantikan oleh nilai tanda (*sign-value*) dan nilai simbol (*symbolic-value*).

Baudrillard melihat bahwa kecenderungan konsumsi masyarakat kontemporer tidak lagi didasarkan pada sejauh mana objek konsumsi itu berguna dan berharga. Akan tetapi, di zaman yang lebih mementingkan tanda daripada makna, kecenderungan konsumsi pun didasarkan pada tanda dan simbol yang diberikan pada objek konsumsi tersebut. Seseorang mengonsumsi sesuatu bukan karena barang itu berguna dan berharga, tetapi karena itu adalah simbol kemewahan, kekayaan, kehormatan, dan lain sebagainya.

Hal yang demikian, ternyata memang sudah sangat fenomenal. Anak-anak muda

saat ini, misalnya. Mereka berlomba-lomba memburu yang namanya *smartphone*, *iPad*, *apple*, dan sebagainya bukan atas dasar kegunaan barang-barang tersebut bagi mereka. Tetapi, karena semua itu menandakan sebuah prestise dan gaya hidup yang membedakan masing-masing pribadi mereka.

Pada titik itulah, Jean Baudrillard sebagai pemikir postmodern, sebenarnya telah mengkritik modernisme yang selalu mengagung-agungkan narasi besar. Ia memusatkan pemikiran-pemikirannya pada kehidupan sehari-hari atau yang disebut juga sebagai narasi kecil. Kematangan pemikirannya tentang fenomena masyarakat kontemporer ini terlihat dengan jelas dalam karyanya yang berjudul *For a Critique of the Political Economy of the Sign* (1981).

Membaca Kebudayaan Postmodern

Postmodernisme tidak hanya merujuk pada sebuah perkembangan intelektual, tetapi juga menunjukkan sebuah ekspresi kebudayaan. Karenanya, ekspresi budaya masyarakat kontemporer lalu disebut sebagai budaya postmodern. Medhy Aginta Hidayat dalam buku yang terdiri dari lima bab ini, secara khusus dalam bab III dan IV, membahas kebudayaan postmodern dalam pemikiran Jean Baudrillard.

Jean Baudrillard menyebut era kontemporer sebagai sebuah era yang dikuasai oleh tanda, sehingga tanda menjadi lebih penting daripada makna. Masyarakat yang berada dalam era ini oleh Baurillard disebut sebagai masyarakat massa.⁶ Ekspresi budaya yang berkembang dalam masyarakat massa ini adalah apa yang oleh Baudrillard disebut dengan simulakra.

Simulakra adalah ruang yang disarati oleh duplikasi dan daur ulang berbagai fragmen dunia yang berbeda-beda (dalam wujud komoditi) di dalam ruang waktu yang sama.⁷ Ruang ini memungkinkan kita yang berada di Indonesia, misalnya, untuk mengetahui dan mengikuti secara langsung kejadian-kejadian aktual atau model-model yang lagi nge-*trend* di Amerika. Hal itu dapat kita lakukan sekarang dengan bantuan kecanggihan teknologi, berupa internet ataupun televisi.

Di dalam ruang simulakra ini tidak dap-

at lagi dibedakan antara yang nyata dengan yang fiksi, yang asli dan yang palsu, sebab semuanya saling bertubrukan dan melebur jadi satu. Tentang tema ini, ditulis secara khusus oleh Baudrillard dalam bukunya yang berjudul *Simulations* (1983).

Baudrillard menyebutkan bahwa dunia simulakra, dengan adanya televisi, tampil secara sempurna. Dengan televisi, kita dapat melihat dan mengikuti secara langsung apa yang terjadi selama Perang Teluk, misalnya. Dari televisi, kita melihat adegan film, tayangan iklan, dan berbagai macam tontonan lainnya, seolah-olah benar-benar nyata.

Ketika simulakra sudah mendominasi kehidupan manusia, yang dibantu oleh perkembangan ilmu dan teknologi informasi, maka era pada saat itu oleh Baudrillard disebut sebagai era simulasi. Di dalam era simulasi ini, realitas tidak lagi memiliki eksistensi. Realitas telah melebur menjadi dengan tanda, citra dan model-model yang direproduksi.⁸

Untuk memberikan pemahaman yang mudah tentang dunia simulasi yang dimaksudkannya, Baudrillard memberikan sebuah analogi tentang peta. Analoginya begini: jika dalam dunia nyata peta adalah representasi dari sebuah teritori, maka justru sebaliknya yang terjadi dalam mekanisme simulasi. Peta mendahului teritori. Begitu juga dalam dunai simulasi. Kehidupan sehari-hari, dalam sebuah teritori, dibangun berdasarkan tayangan-tayangan yang ada di televisi. Bahkan, apa yang ada dalam televisi, menjadi seolah-olah lebih real daripada apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Massa dan Bentuk Baru Kapitalisme

Selain bertumbuh-kembangnya simulakra, salah satu fenomena penting yang menandai lahirnya era postmodern adalah budaya massa. Budaya massa ini sebagai konsekuensi logis dari era yang lebih mementingkan tanda dari pada makna. Lahirnya budaya massa ini juga sebagai antitesis terhadap budaya elit.

Menurut Yasraf Amir Piliang, budaya massa ini adalah budaya yang diproduksi untuk massa yang luas, dan mengikuti pola produksi massa. Budaya massa ini juga

berkaitan dengan budaya populer, yang diartikan sebagai produksi budaya dengan nilai-nilai yang dianggap rendah, bawah, murahan, vulgar, umum dan rata-rata.⁹

Jika budaya elit hanya ada di lingkungan kelas menengah ke atas, maka budaya massa ini ada dalam semua tingkatan kelas, baik kelas bawah maupun atas. Budaya massa ini telah merobohkan tembok besar yang memisahkan antara kelas bawah dan kelas atas, dan menyatukan keduanya ke dalam budaya yang bersifat massal. Maka, di dalam budaya massa ini tak ada lagi kategorisasi kelas atas dan kelas bawah, superior dan inferior.

Secara sepintas, budaya massa ini membawa angin segar, bahwa tak ada lagi perbedaan kelas, seperti yang selalu ditekankan Karl Marx. Jika dalam sistem kapitalisme ada jarak yang memisahkan antara kelas borjuis dan kelas proletar, maka dalam budaya massa ini jarak itu telah hilang. Akan tetapi, di sisi yang lain, ini merupakan strategi sistem kapitalisme untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sebab, dengan adanya budaya massa, kapitalisme membuat produk-produk yang bersifat massal, sehingga memiliki jangkauan penyebaran yang tak terbatas.

Peluang kapitalisme untuk mengeruk keuntungan yang banyak dengan adanya budaya massa ini juga semakin dimudahkan oleh karakter budaya massa yang bersifat dangkal, miskin intelektual, lebih mengedepankan penampilan ketimbang makna dan kedalaman, serta lebih mementingkan simbol status, prestise, penampilan dan gaya daripada kegunaan dan kemanfaatan. Dengan itu semua, kapitalisme dapat dengan leluasa mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya.

Dengan adanya budaya massa, menurut Baudrillard, maka lahirlah bentuk komunikasi baru, yang disebut dengan komunikasi bujuk rayu (*seduction*). Jika sebelumnya sebuah komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan atau melahirkan-meminjam bahasa Habermas—sebuah kesepahaman, maka dalam komunikasi bujuk rayu ini hanyalah sebagai bujukan dan rayuan komunikator (produsen) kepada komunikan (konsumen), agar mengonsumsi

produk-produk yang ditawarkan.

Bentuk komunikasi ini, lagi-lagi, seringkali muncul ketika kita menonton televisi. Lihatlah iklan-iklan yang ditayangkan, misalnya. Di dalam iklan, komunikator (produsen) tidak pernah berpikir bagaimana makna dan pesan dari iklan yang ditayangkan, tetapi yang penting hanyalah bagaimana membuat komunikan (konsumen) tergiur dengan produk yang ditawarkan. Oleh karena itu, terkadang ada beberapa iklan yang justru menampilkan ketidak logisan yang penuh dengan kenyinyiran. Parahnya, itu semua justru diterima dan diamini oleh komunikan (konsumen).

Fenomena tersebut dapat dianalogikan dengan cerpen Achmad Munjid yang berjudul "Otak". Dengan gaya surealisme, Achmad Munjid menggambarkan sebuah dunia yang dihuni oleh orang-orang yang tidak lagi mementingkan otak untuk berpikir. Orang-orang pada saat itu sudah membuang organ otak dari batok kepalanya, karena merasa ribet jika harus memfungsikan otaknya. Saat ini, dunia tanpa otak yang digambarkan Achmad Munjid dalam cerpennya itu sudah menjadi nyata. Betapa banyak orang yang mengonsumsi sesuatu, misalnya, tidak pernah memikirkan apakah itu baik dan berguna bagi dirinya.

Oleh karena itu, Baudrillard menyebut konsumen sebagai mayoritas yang bungkam (*the silent majorities*). Di dalam komunikasi bujuk rayu ini, konsumen menjadi pasif menerima apapun yang masuk ke dalam tubuh dan pikirannya, menelannya mentah-mentah tanpa harus merefleksikannya kembali barang sejenak.¹⁰ Maka, dengan adanya budaya masa yang sedemikian 'lugu' itu, lahirlah kapitalisme dalam bentuk yang baru, yang justru semakin menderu.

Sesuai dengan judulnya, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Postmodernisme Jean Baudrillard*, buku yang ditulis Medhy Aginta Hidayat ini cukup berhasil dalam memberikan pengenalan tentang postmodernisme dalam pemikiran Jean Baudrillard. Tetapi, dalam buku ini, penulis tidak menemukan pemikiran Medhy Aginta Hidayat yang benar-benar autentik dan orisinal. Medhy Aginta Hidayat memang hanya memperkenalkan pemikiran

Jean Baudrillard tentang postmodernisme. Bahkan, dalam bab yang mengomentari dan mengkritik pemikiran-pemikiran Baudrillard pun, Medhy Aginta Hidayat hanya menuliskan komentar dan kritik orang lain, seperti Mike Gane, Robert Hughes, dan Mark Poster. Terlepas dari itu semua, kerja Medhy Aginta Hidayat ini pun patut diberi apresiasi sebagai pengaya bacaan tentang postmodernisme yang memang tak pernah menemukan bahasan yang final.

Kesimpulan

Di tengah dunia saat ini yang penuh dengan simulakra, kenyataan juga termasuk replika. Keotentikan menjadi satu dengan kepalsuan, bahkan yang fiktif mendahului yang fakta. Budaya masa menjadi peluang besar bagi bertumbuhnya segala simulasi, dan memberi keuntungan bagi kapitalisme baru. Maka, secara berlahan-lahan ideologi masyarakat cenderung berhaluan pragmatisme, yang syarat akan budaya instan. Ideologi pragmatisme itu mengantarkan pada senjakala pemaknaan atas kehidupan yang dalam.

CATATAN AKHIR

1. Penulis adalah mahasiswa filsafat UGM. (taufiq.mdr@gmail.com).
2. Lih. Medhy Aginta Hidayat, *Menggugat Modernisme: Mengenal Rentang Pemikiran Jean Baudrillard* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal. 29-30.
3. Lih. Hans Bertens, *The Idea of the Postmodern: A History* (London: Routledge, 1995), hal. 44.
4. Lih. Medhy Aginta Hidayat, *Op.Cit.*, pp. vi-vii.
5. Lih. *Ibid.*, hal. vii.
6. Lih. *Ibid.*, hal. 71.
7. Lih. Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), hal. 163.
8. Lih. Medhy Aginta Hidayat, *Op. Cit.*, hal. 77.
9. Lih. Yasraf Amir Piliang, *Op. Cit.*, hal. 417.
10. Lih. Medhy Aginta Hidayat, *Op. Cit.* hal. 118-119.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Medhy Aginta. *Menggugat Modernisme: Mengenali Rentang Pemikiran Jean Baudrillard*. Jelasutra: Yogyakarta, 2012.
- Bertens, Hans. *The Idea of the Postmodern: A History*. Routledge: London, 1995.
- Yasraf Piliang, Yasraf. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Matahari: Bandung, 2011.